

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara sehingga harus diwujudkan untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan juga merupakan cara memenuhi kebutuhan manusia untuk beraktualisasi diri sebagai individu dalam bermasyarakat. Setiap individu memerlukan pendidikan dalam sehari-hari demi keberlangsungan kehidupannya tanpa adanya pendidikan maka tidak akan ada negara yang maju, tidak hanya itu masa depan bangsa Indonesia ada pada setiap anak bangsa yang tidak menyerah dalam mengenyam dunia pendidikan.

Menurut Undang-undang Dasar Republik Indonesia Pasal 31 ayat 1 “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dengan demikian, setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk belajar dengan semestinya. Hal ini juga diperjelas dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 5 ayat (2) yang berisi bahwa siapapun yang berwarga kenegaraan Indonesia yang memiliki kebutuhan khusus (kelainan fisik, emosional, mental, nintelektual dan sosial) dalam pelayanan pendidikan berhak memperoleh layanan khusus sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Undang-undang SIDIKNAS tersebut memperjelas bahwa setiap anak yang memiliki hambatan dengan kategori yang tertera dapat memperoleh pendidikan dengan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan sesuai kemampuan mereka, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk memperoleh kesempatan hidup selaknyaknya di masyarakat.

Selain pernyataan SIDIKNAS juga diperkuat dengan adanya UU terbaru yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat 1 bahwa, “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan

warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” Hal ini berarti pendidikan harus menyeluruh untuk semua kalangan, baik anak yang normal maupun anak dengan kebutuhan khusus.

Mohamad, Ilhami (2013, p.137) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan berarti anak penyandang cacat maupun anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat bersekolah di Sekolah Khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah baru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari (*Children with special need*) yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Anak berkebutuhan memiliki beberapa klasifikasi yaitu anak dengan hambatan intelektual, anak dengan hambatan penglihatan, anak dengan hambatan fisik motoric dan lain sebagainya.

The American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD, 2010:1) mendefinisikan anak tunagrahita (*intellectual disability*) sebagai individu yang memiliki ciri-ciri adanya dua keterbatasan, yakni dalam hal fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan pada kemampuan konseptual, sosial dan keterampilan adaptif. Ketidakmampuan tersebut muncul pada anak sebelum usia 18 tahun

Keterbatasan berfikir yang dimiliki oleh anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita menjadikan kapasitas belajar mereka yang terbatas dan hanya terpola pada pembelajaran yang mendasar, sedangkan tingkat berfikir abstrak mereka belum bisa dioptimalkan dengan baik. Anak-anak dengan hambatan intelektual juga memiliki daya ingat yang rendah dibanding anak seusianya sehingga untuk memahami suatu bacaan, menghitung sampai tingkat penjumlahan yang kompleks, bahkan menulis dengan dikte cenderung akan menjadi suatu tantangan bagi mereka. Hal tersebut menghambat perkembangan akademik anak tunagrahita. Media dapat membantu anak dalam memahami isi materi sehingga kemampuan akademik anak dapat meningkat. Penggunaan sarana pembelajaran tersebut

dengan bertujuan membantu anak menyerap informasi dan membantu guru untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran.

Manusia dapat memperoleh informasi dan memperluas pengetahuannya melalui membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandarwassi dan Sunendar (2008, p.245), membaca tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, dalam pembelajaran di sekolah membaca sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2007, p.1) yang menyatakan bahwa proses belajar yang paling efektif dilakukan melalui kegiatan membaca. Membaca merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa seperti tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan guru, sehingga membaca pemahaman penting bagi siswa. Asmiati, N (2019, p.1) menyatakan membaca merupakan kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Selain itu pembelajaran membaca tidak semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, tetapi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana. Jadi, membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa, terutama membaca pemahaman karena bagi siswa pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses dalam meraih keberhasilan di sekolah.

Membaca bila dilihat berdasarkan jenisnya dapat diklasifikasikan menjadi membaca permulaan, pemahaman, membaca ekstensif, dan membaca cepat. Sedangkan secara praktis, membaca juga dapat dibedakan menjadi membaca lisan dan membaca dalam hati (Aleka A dan Achmad, H.P 2010, p.77). Samsu Somadayo (2011, p.7) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif

merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks yakni makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Suci, Akta & Dewantoro, Dimas (2017. p.3) menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan masih mampu berfikir abstrak dengan dibarengi strategi khusus yang bisa mengoptimalkan kemampuannya hal tersebut juga dapat dilakukan dalam pengembangan kemampuan membacanya.

Menurut hasil observasi lapangan peneliti di salah satu sekolah luar biasa Kota Cimahi, terdapat tiga anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam membaca pemahaman, saat dilakukan indentifikasi pada aspek membaca pemahaman anak belum mampu menyelesaikan jenis soal fakta seperti pertanyaan yang menanyakan apa, dimana, kapan. Selanjtnya jenis soal sekuen atau sebab-akibat, argumentasi seperti jenis soal yang menanyakan mengapa. Selain melakukan tes membaca peneliti juga melakukan penguatan ketepatan bacaan anak sebagai salah satu *prerequisite* atau prasyarat anak dapat dikategorikan siap membaca pada kategori membaca pemahaman. Selain melakukan pengamatan dalam pemahaman dan ketepatan membaca, peneliti juga mengamati perilaku anak saat membaca, temuan yang diperoleh bahwa anak-anak cenderung tertarik dengan bacaan dengan adanya gambar yang menarik bahkan mereka justru dapat menjelaskan dengan berimajinasi dengan melihat gambar yang disisipkan pada bacaan. Selain itu peneliti melakukan wawancara dan observasi terkait pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan terlihat bahwa pembelajaran saat pandemic seperti ini cukup menyulitkan guru dalam memberikan materi pembelajaran untuk anak, apa lagi menghadapi anak tunagrahita. Hambatan Jika di rumah siswa justru lebih tertarik bermain handpone, karena penugasan yang diberikan juga menggunakan sosial media seperti whatsapp, menurut beliau harus ada inovasi pemanfaatan teknologi saat ini agar anak tetap belajar dengan konsisten meskipun saat pembelajaran jarak jauh.

Pemanfaatan teknologi saat ini sangat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. AECT (*Association*

for Education and Communication Technology) mendefinisikan media, yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi (dalam Sadiman dkk, 2010, p.22). Media pembelajaran merupakan salah satu Penyaluran informasi yang baik akan membantu anak dan guru mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Media pembelajaran berbasis teknologi ini dapat dikemas dalam banyak banyak jenis seperti aplikasi, *e-book*, video interaktif dengan adanya bantuan teknologi elektronik dapat menjadi solusi untuk membuat media yang lebih interaktif.

Menurut Rahmy, Adiarti (2021, p.71) pemanfaatan media elektronik berbasis aplikasi membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk anak *cerebral palsy*. Hasil dari uji coba didapatkan selisih rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 64,4. Dengan demikian metode suku kata berbasis aplikasi game suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy* sedangkan hasil penelitian Suswita, Deti (2018, p.64) berupa upaya peningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui media komik, kemampuan anak tunagrahita menjawab pertanyaan meningkat setelah adanya *treatment* berupa komik bergambar. Sehingga media komik elektronik efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita ringan.

Dari dua penelitian sebelumnya media elektronik berperan baik dalam peningkatkan hasil belajar anak tuagrahita. Selain itu dengan adanya modifikasi media sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar akan membantu anak lebih focus, anak juga memiliki motivasi belajar karena memanfaatkan media *smartphone*, media elektronik juga dapat didesain dengan memanfaatkan gambar maupun video.

E-happy book adalah buku elektronik yang dikembangkan dari buku pelajaran yang digunakan guru untuk pembelajaran di kelas. *E-happy book* ini dibuat lebih interaktif, materi dari buku pelajaran dimodifikasi menjadi sebuah cerita dan dilengkapi video yang bertujuan untuk lebih memberikan pemahaman pada anak lewat modalitas audiotori dan visualnya, ketika anak tidak langsung paham saat mereka membaca akan tetapi dengan bantuan

cerita dan gerak gambar dalam video diharapkan dapat membantu pemahaman anak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengembangkan media berupa buku elektronik yang dikembangkan dari buku sekolah siswa dan akan melihat sejauh mana efektivitas buku yang telah dikembangkan tersebut berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *E- Happy book* yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman untuk anak tunagrahita?”. Kemampuan membaca dalam penelitian ini adalah membaca pemahaman yang dikembangkan dari reposisi kalimat menjadi paragraph secara eksplisit dan implisit. Sehingga akan dikembangkan sebuah media pembelajaran berbasis elektronik yang dinamakan *E-Happy Book*.

E-Happy Book adalah media buku elektronik yang didalamnya terdapat video pembelajaran yang memperjelas bacaan. media pembelajaran didesain untuk memecahkan permasalahan anak tunagrahita dalam membaca pemahaman yang lebih atraktif dan dapat diakses orang tua, guru, siswa melalui *handphone*. Materi pembelajaran dengan tema lebih fungsional sehingga lebih bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Mengembangkan media pembelajaran haruslah memperhatikan kebutuhan dan *feedback* penggunaan media tersebut. Oleh karena itu peneliti beranggapan bahwa suatu media yang memiliki kualitas bagus dan berfungsi membelajarkan anak dapat memenuhi kebutuhan belajar anak.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.3.1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh anak tunagrahita saat ini?

- 1.3.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru ?
- 1.3.3 Bagaimana media *E- Happy Book* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunagrahita?
- 1.3.4 Bagaimana efektifitas penggunaan *E-Happy Book* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunagrahita?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengembangkan *E-Happy Book* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita sesuai dengan kebutuhan siswa. sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini untuk mengetahui :

- 1.4.1 Mendeskripsikan kondisi objektif kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita.
- 1.4.2 Mendeskripsikan pembelajaran membaca pemahaman yang terjadi saat ini di sekolah.
- 1.4.3 Memperoleh media *E-Happy Book* yang sesuai dengan kemampuan membaca pemahaman siswa tuagrahita.
- 1.4.4 Mengetahui efektivitas penggunaan *E-Happy Book* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berdasarkan manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

- 1.5.1 Manfaat teoritis, sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membaca pemahaman pada siswa tunagrahita kelas VI SDLB dalam hal pengembangan media pembelajaran.
- 1.5.2 Manfaat praktis, hasil penelitian dapat memberi manfaat bagi siswa tunagrahita dan guru pendidikan khusus sebagai salah satu media

pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan akademik lainnya.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis atau sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini mencakup latar belakang penelitian yang merupakan gambaran masalah yang mendasari peneliti melakukan penelitian mengenai *E-Happy book* sebagai media untuk meningkatkan ketrampilan membaca lanjutan siswa tunagrahita. selain itu tujuan dari penelitian ini adalah pengembangan dari media aplikasi membaca permulaan yang mana kosa kata dari media tersebut dikembangkan menjadi kata dan paragraph baru untuk anak tunagrahita. Serta struktur organisasi tesis yang merupakan sistematika penulisan yang memberikan gambaran pada setiap bab, dimulai dari bab satu sampai bab lima yang membahas tentang pengembangan media pembelajaran dan keterlaksanaan media tersebut.

1.6.2 Bab II Kajian Pustaka

Bab ini mencakup konsep atau teori yang jelas dan mendukung di antaranya teori tentang tunagrahita , media pembelajaran, membaca.

1.6.3 Bab III Metode Penelitian

Bab tiga mencakup media yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode Research and Development dengan menggunakan model pengembangan ADDIE.

1.6.4 Bab IV Temuan Dan Pembahasan

Bab ini mencakup hasil temuan lapangan berupa observasi, asesmen awal, perancangan media *E-Happy Book*, profil *E-Happy Book* dan pembahasan dari temuan di lapangan.

1.6.5 Bab V Kesimpulan

Bab ini membahas tentang kesimpulan, implikasi serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian ini, adapun sub-bab dari bab V ini adalah kesimpulan dan rekomendasi.